

**NILAI BUDAYA ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL *PECINAN* KARYA
RATNA INDRASWARI IBRAHIM**

M. Iqbal Mubarok

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email : 21601071041@unisma.ac.id

Abstrak: Negara Kesatuan Republik Indonesia Terdiri dari kurang lebih 300 suku dan juga kurang lebih memiliki 700 bahasa daerah, selain memiliki keberagaman yang berasal dari budaya lokal, terdapat beberapa budaya asing yang sudah berbaaur seperti Tionghoa, Timur Tengah, Eropa dan lain-lain untuk keperluan berdagang sehingga para pendatang berbaaur dengan masyarakat lokal sehingga terjadi asimilasi budaya. Penelitian ini menggunakan novel *Pecinan* karya Ratna I.I. dengan kajian teori Sosilogi sastra, dengan fokus penelitian: (1) Bentuk nilai budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan*, (2) Cara Pengarang menggambarkan nilai budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menyajikan bentuk nilai budaya etnis Tionghoa dan cara penulis menggambarkan nilai budaya etnis Tionghoa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk nilai budaya etnis Tionghoa yang meliputi aspek ungkapan, tindakan dan perilaku, serta mendeskripsikan cara penulis menggambarkan nilai budaya etnis Tionghoa. Penelitian deskriptif ini menghasilkan informasi yang bersifat deskriptif yaitu penggambaran hasil analisis dari data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa uraian teks berupa kalimat dan dialog. Penelitian ini memuat data kutipan sebagai penggambaran terhadap data yang diuraikan.

Kata Kunci: Budaya, Novel, Etnis, Sudut pandang, Tionghoa,

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk sejak awal (Ambarwati 05: 2018). Pluralisme merupakan kerangka yang memungkinkan munculnya interaksi beberapa kelompok serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi menurut Nurhayati (dalam Ambarwati 05:2018). Keragaman dalam konteks Indonesia berarti ada tiga hal, yaitu keragaman dalam hal agama, sosial dan budaya (etnis). Sehingga dapat disimpulkan bahwa syarat dari kondisi yang plural adalah toleransi. Berbekal bingkai pluralism, potret bangsa Indonesia yang beragam suku, agama, ras, dan golongan dapat menjadi utuh terpajang dengan baik. Kemajuan bangsa dinyatakan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan itu secara eksplisit menunjukkan pengakuan terhadap keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia.

Seperti halnya etnis Tionghoa ketika datang pertama kali ke tanah nusantara, mereka datang pertama kali ke tanah jawa jauh sebelum belanda datang ke Indonesia (Onghokham 2020:1) kedua bangsa tersebut (Cina dan Belanda) sebenarnya datang ke Indonesia sama-sama untuk berdagang. Belanda dalam bentuk VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) dan orang-orang Cina juga datang untuk berdagang, dan kedua bangsa ini juga datang dari latar belakang yang “hampir sama” yaitu dari sebuah negeri yang dikelilingi “Dinding” sehingga karena berbagai macam insiden kedua bangsa ini menjadi mitra kerja dalam hal perdagangan.

Novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim merupakan sebuah karya sastra yang lahir lewat perpaduan antara lokalitas budaya Malang, perkembangan etnis tionghoa beserta kebudayaannya dan memiliki fokus penceritaan tentang perjalanan hidup seorang gadis Tionghoa bernama Lely Kurniawati anak dari penjual jajanan lokal di daerah pecinan kota Malang.

Konflik yang dibahas oleh Ratna sangatlah kental dengan keberagaman etnis dan lika-liku hidup keturunan Tionghoa yang lahir di tengah-tengah masyarakat Jawa, yang tentu saja secara nilai dan kebudayaan bertolak belakang.

Selain membahas tentang perbedaan etnis, novel *Pecinan* juga membahas polemik kekeluargaan, yang dialami oleh etnis Tionghoa di Malang pada tahun 1950 .

Fokus dalam penelitian ini yaitu: nilai budaya dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim, yang dijabarkan menjadi (1) Bentuk nilai budaya dalam novel *Pecinan* dan (2) cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembahasan bentuk nilai budaya etnis Tionghoa serta cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna I.I. Bentuk nilai budaya yang terkandung dalam novel ini berupa: ungkapan, tindakan, dan perilaku, dan cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel ini berupa: dialog antar tokoh, narasi yang dilakukan oleh tokoh, dan Deskripsi yang dilakukan oleh pengarang. Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif. Data berupa dialog, monolog, dan narasi pengarang sumber data pada penelitian ini adalah novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Alur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa Langkah yaitu: (1) membaca novel *Pecinan* (2) mencermati novel *Pecinan* untuk mengidentifikasi konteks penelitian. (3) melakukan kajian teori, (4) kodifikasi data, (5) menyajikan data sesuai kodifikasi, (6) menganalisis data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan untuk menyajikan bentuk nilai budaya etnis Tionghoa dan cara pengarang menggambarkan nilai budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Oleh karena itu peneliti harus mempunyai wawasan yang luas terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti juga harus mahir dalam menganalisis data. Karena dalam pendekatan kualitatif, peneliti sebagai sumber pengumpulan data.

Penelitian ini peneliti bertindak sebagai *human interest* karena dalam penelitian kualitatif peneliti sendirilah yang menjadi alat untuk mengumpulkan data. Eko Sugiarto (2015:9) menjelaskan penelitalah yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian ini juga menggunakan instrumen pembantu yang berupa tabulasi data sebagai pelengkap. Objek penelitian ini adalah manusia atau peneliti sendiri sebagai instrumen utama.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim yang terdiri dari 8 bab dan diterbitkan pada tahun 2011 oleh penerbit Laksana. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk mengadakan penelaahan secara teliti, rinci dan berkesinambungan untuk menemukan bentuk nilai budaya etnis Tionghoa dan cara pengarang menggambarkan nilai budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Dalam menganalisis data menggunakan teknik deskriptif karena hasil penelitian ini berupa kesimpulan tentang objek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian adalah sebagai berikut : Bentuk nilai budaya merupakan sebuah wujud nyata yang bisa diketahui oleh tingkah laku masyarakatnya, sehingga kebiasaan yang sudah dijalani sehari-hari melainkan warisan nyata dari para leluhur dan pendahulu mereka. Hal ini tercermin dari ungkapan yang mereka gunakan, tingkah laku sehari-hari, dan tindakan yang mereka ambil.

Ketiga hal tersebut menjadi sebuah bentuk nilai budaya sebab dapat diketahui oleh masyarakat dari luar golongannya, dan merupakan sebuah ciri khas dari kelompok tersebut dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Sebab nilai

budaya bukanlah hal yang dapat dengan mudah dihapus dari kelompok masyarakat penganutnya.

Contoh ungkapan :

- (1) “ Laki-laki suka tersenyum kepadaku itu lama-lama menjadi pacarku. Dia bukan berasal dari keluarga *Cina Totok* seperti papaku, tetapi dari *Cina Baba* yang sudah beberapa turunan lahir dan menetap di Indonesia. ”

Bentuk ungkapan pada (1) menjelaskan bahwa istilah *Cina Totok* dan *Cina Baba* dapat membedakan keturunan Tionghoa perantuan atau keturunan Tionghoa campuran. Istilah Tionghoa-Totok adalah orang Tionghoa yang baru datang dari Tiongkok. Mereka disebut juga *Singkhe*. Istilah ini artinya tamu baru. Menurut orang awam istilah *Singkhe* mendapatkan suatu arti yang tidak bagus, yaitu tidak mengenal peradaban. Tetapi sebagaimana artinya kedua kata Tionghoa tersebut yaitu *sin* (baru) dan *khe* (tamu) yang menunjukkan istilah *singkhe* yang artinya *Tamu Baru*.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh Lely Kurniawati yang merupakan tokoh utama dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim memiliki seorang kekasih bernama Gunaldi yang merupakan keturuna Tionghoa campuran atau yang dinamakan sebagai *Cina Baba* sedangkan Lely berasal dari keturunan *Cina Totok* atau keturunan Tionghoa murni.

Contoh Tindakan :

- (1) “ Kalau siang toko papa dibuka pukul delapan sampai satu siang, pada pagi hari kami hanya melayani pembeli susu dan kecap. Sekalipun toko tutup pukul satu, kami tetap bekerja, seperti membungkus kripik dan kacang yang Sebagian dibikin sendiri, sedang Sebagian dibeli dari Surabaya. Aku masih ingat, Anggraeni suka sekali pada gula kacang buatan kami, mama sering membiarkan aku memberi Anggraeni lebih dari timbangan, karena kemudian Anggraeni akan tertawa keras dan aku merasa geli melihat tertawanya. Jadinya aku ikut-ikutan tertawa.”
- (2) “ Saat aku mengantar anakku, adik yang tinggal di Amerika menyampaikan ide agar aku membuat boneka. Setelah pulang ke Indonesia, ide ini kusampaikan kepada anak *I-ie* yang nomor tiga. Dia memiliki keahlian di bidang jahit menjahit. Kami pun setuju mengadakan kerja sama. Maka, kami mulai memproduksi boneka. Boneka ini di bentuk dari kain yang diisi dengan kapas.”

Pada (1) dijelaskan bahwa bangsa etnis Tionghoa dikenal sangat pekerja keras, sehingga dalam membangun usaha mereka dari nol, pastinya mereka akan lebih rajin dari pada yang lain untuk mensukseskan usaha mereka. Dan ketika usahanya sudah sukses sekalipun mereka akan tetap mengembangkan usaha mereka menjadi lebih baik lagi seperti yang dinarasikan pada (2)

Dalam kutipan (1) dijelaskan bahwa keluarga Lely memiliki toko yang beroperasi dari pukul delapan pagi hingga siang, namun meskipun toko milik mereka tutup pukul satu, Lely dan keluarganya masih tetap bekerja untuk mempersiapkan jam buka berikutnya seperti membungkus kacang dan keripik. Hal ini menandakan mereka sangat pekerja keras dalam bekerja sekecil apa pun pekerjaannya.

Kutipan (2) menjelaskan bahwa suatu ketika Lely mengantarkan anaknya kuliah ke Amerika, sesampainya disana, Lely ditawarkan bisnis baru oleh adiknya yang sudah menetap cukup lama di Amerika, yaitu bisnis boneka. Pada saat itu Lely sudah mempunyai bisnis sendiri yang sudah cukup sukses, namun ia masih mengiyakan tawaran dari adiknya dan menambah pengalaman bisnis baru, dan tetap bersungguh-sungguh menjalankan semua bisnisnya.

Contoh Perilaku :

(1) “ Sementara itu waktu aku Sudah hidup tenang di Malang, Iparku nomor dua mulai kerja menukarkan cek temannya dengan potongan bunga. Aku menganggap usaha semacam itu tidak baik. Lantas, hal ini kusampaikan kepada suami, “ Tidak usahlah ikut usaha semacam begitu. Nanti akan tambah ruwet.”

Pada (1) dijelaskan bahwa saudara ipar dari Lely bekerja sebagai penukar cek yang memiliki bunga. Usaha semacam ini menurut Sebagian orang etnis Tionghoa tidaklah baik sebab memiliki banyak resiko untuk melakukan tindakan tidak jujur, sehingga pekerjaan seperti ini sangatlah dihindari, hasil dari potongan bunga cek yang ditukarkan bisa ditambah dan dikurangi sesukanya sehingga berpotensi melakukan tindak ketidak jujuran.

Dalam kutipan (1) menjelaskan Lely yang tidak suka dengan adik iparnya yang nomor dua, sebab pekerjaannya yang menukarkan cek milik temannya dan

dikenakan bunga, menurutnya yang merupakan keturunan etnis Tionghoa asli, hal itu bukanlah bisnis yang baik sehingga berpotensi menimbulkan banyak masalah. Selain bentuk nilai budaya etnis Tionghoa, terdapat pula pembahasan cara pengarang menggambarkan budaya etnis tionghoa, Pengarang merupakan pencipta akan sebuah karya sastra, sehingga sering diistilahkan sebagai “Tuhan kecil” namun setiap penulis memiliki cara masing-masing dalam menggambarkan banyak hal dalam karyanya, seperti pesan, nilai, maupun budaya yang akan di sampaikan kepada para pembacanya. Bentuk yang dipilih oleh pengarang dalam menggambarkan hal tersebut bisa berupa: Dialog antar tokoh, Narasi yang disampaikan oleh tokoh, dan Deskripsi yang dibuat oleh pengarang.

Contoh dialog antar tokoh :

(1) “Kalau kamu tidak bekerja keras, mau jadi apa kamu ? kamu tidak bakat dagang. Mami selalu khawatir jika kamu mendapat suami orang jawa dan kemudian orang jawa itu tidak mencukupi hidupmu. Mami ingin kamu menjadi sarjana hukum atau sarjana ekonomi. Jadi nanti kamu bisa cari uang sendiri atau sedikitnya membantu keuangan suamimu. Kau tahu sendiri, sekalipun papimu mencukupi mami, tapi sesekali mami masih menerima pesanan kue tarr. Non, besok ada pesanan kue ulang tahun, kamu harus membantu mami di dapur”
(*Pecinan* hal 56)

(2) Omany menerangkan, “ Setiap orang harus menghormati nenek moyangnya. Itu juga dilakukan oleh orang Islam bukan ? agama papamu. Dia mengajari mu membaca Yasin dan Tahlilan untuk arwah kedua orang tuanya.”

“Oma, karena saya orang islam, saya harus membaca apa kalau oma meninggal?”

Waktu itu, oma berkata sungguh-sungguh kepada Anggraeni, “Aku tidak tahu. Tapi, kalau kamu mau membacakan itu, aku mau saja. Dan kalau oma sudah tidak ada, simpan sajalah kain merah itu. Semua anak-anak oma, juga mamimu tak butuh kain merah itu.” (*Pecinan* hal 162)

(2) “ Kalau ingin menghabiskan waktu, sebaiknya kamu les menjahit atau membuat kue, “ kata mami. Tidak puas sampai di situ, mami masih membanding-bandingkan diriku dengan Lely.

“ Lihat si Lely itu. Kata mamanya, dua sampai mencuri-curi waktu untuk les menjahit dan bikin kue. Sedang kamu, mami suruh, tapi tidak mau. Kau persis seperti mbahmu yang orang jawa itu. Malas.” (*Pecinan* hal 61)

Pada (1), (2), dan (3) penulis menggunakan dialog sebagai media untuk menggambarkan budaya etnis Tionghoa seperti : Tegas dalam mendidik anak, menghormati para leluhur dan membanggakan para leluhur. Dialog tersebut terjadi antara Mama dan Anggraeni pada (1) dan (3) yang menggambarkan tentang Tegasnya mendidik seorang anak serta bangga kepada leluhur mereka, dan dialog anantara Oma dan Anggraeni pada (2) yang menggambarkan tentang bagaimana cara Anggraeni masih menghargai para leluhurnya dengan caranya sendiri.

Contoh narasi yang disampaikan oleh tokoh :

- (1) “Sekalipun aku sering bermain ke rumah *I-ie* aku tidak hanya bermain, tetapi juga sudah ikut membantu pekerjaan *I-ie*. Oh ya, untuk menghadapi kami sekeluarga, di samping mengelola toko yang di beri oleh Engku *Tan Dhie-Ong* di dekat kantor kanjengan, papa juga menyewa toko di dekat bioskop Merdeka. Untuk menyewa toko itu, uangnya diperoleh dari berutang pada teman-temannya. Toko itu dijaga oleh papa sendiri, sedang mama menjaga yang di dekat kantor kanjengan.”
- (2) “Saat itu, aku sudah bisa membeli mesin obras. Ide ini aku jalankan karena berdekatan dengan rumah kontrakan yang baru ini didiami seorang penjahit. Jadi aku bisa menerima order mengobras pakaian-pakaian, sebelum dijahit oleh penjahit. Dari hasil mengobras dan menjual makanan kecil , aku mulai menabung sedikit-sedikit. Aku beranggapan bahwa tanpa menabung, bisa-bisa kami tidak akan memiliki rumah selamanya.”
- (3) “Niatku dengan menabung itu sebenarnya ingin menjaga kewibawaan suami. Aku beranggapan kalau dia tidak mempunyai uang, pasti akan dihina dan disepelekan oleh teman-temannya. Dan dia tidak akan dipercaya kalau misalnya, ia meminjam uang, meskipun sebenarnya suamiku tidak pernah meminjam uang. Juga untuk menjaga wibawa suami dari saudara-saudaranya. Sebab suamiku adalah nomor satu dari tujuh bersaudara. Dengan begitu, aku harap dia bisa menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya.”
- (4) “Aku sudah percaya pada suami sebagai laki-laki yang aku cintai , laki-laki yang harus aku layani, dan kepadanya aku curahkan pengabdian. Maka , aku tidak punya ego untuk berpikir rumah itu harus atas namaku. Tujuanku mengangkat suami di atas kepalaku, bukan meletakknya di bawah telapak kakiku. Tapi ternyata, semua itu tidak mendapatkan balasan yang sepadan.”

Pada (1) hingga (4) pengarang menggunakan tokoh Lely untuk menarasikan budaya tionghoa yang cukup banyak, sebab memang dalam novel *Pecinan* tokoh Lely sering bercerita tentang masa lalunya, sehingga pembaca disuguhkan dengan narasi tokoh yang lebih sering dilakukan oleh Lely, dan dalam narasinya tersebut berisi tentang budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan*.

Pada (1) Lely bercerita tentang dirinya yang cukup sering bermain dirumah bibinya, namun Lely tidak hanya bermain melainkan juga membanu meringankan pekerjaan bibinya. Sedangkan pada (2) hingga (4) bercerita tentang kehidupan Lely setelah menikah, saat Lely berusaha untuk menafkahi keluarganya bersama dengan Gunaldi, pada (2) diceritakan Lely sudah bisa membeli mesin obras untuk kepentingan usaha jahitnya dan pada (3) membahas tentang alasan kenapa Lely rajin menabung hanya agar menyelamatkan martabat suaminya di lingkungan keluarganya dan lingkungan pekerjaannya. Sedangkan pada (4) membahas tentang Lely kesetiaan Lely pada suaminya yang pada akhirnya tidak mendapatkan balasan yang baik dari sang suami.

Contoh Deskripsi pengarang :

(1)“Anggaraeni sudah lupa dimana kain merah itu tersimpan. Hanya saja, dia masih menyimpan patung Dewi Kwan Im, kadang-kadang, kalau melihat patung itu, dia ingat opa dan omnya sedang membakar dupa di muka patung Dewi Kwan Im. Dan tentu saja, pada perayaan Imlek dan Cap Go Meh, Anggraeni masih suka makan kue ranjang yang manis dan lontongnya yang empuk. Jadi kalau membaca pelaku bisnis sekarang, memang sudah banyak dinodai oleh Orba maupun oknum etnis Tionghoa sendiri. Ini sangat memalukan. Kebersahajaan diri tradisi leluhur keturunan Tionghoa adalah suatu yang diharuskan dalam ajaran Kong Hu Cu. Sebab apa pun agama orang-orang dari etnis Tionghoa, sedikit banyak mereka masih dipengaruhi oleh tata krama dan tradisi nenek moyang mereka”

Pada (1) pengarang mendeskripsikan tentang nilai toleransi yang dimiliki oleh tokoh Anggraeni, namun disaat yang bersamaan Anggraeni juga masih menghormati mendiang leluhurnya dengan caranya sendiri. Pengarang memang mendiskripsikan secara langsung dalam kutipan tersebut, namun hal itu

tidak terlepas dari peran tokoh yang sudah dibuat, beserta sifat yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Hal ini dilakukan oleh pengarang agar dalam cara menyampaikan bentuk pesan, nilai dan budaya bisa beraneka ragam dalam karyanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk nilai budaya etnis Tionghoa dan cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

(1).Representasi bentuk nilai budaya dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim. (a) Ungkapan dalam budaya etnis Tionghoa dengan Indikator :

- menggunakan bahasa Mandarin atau bahasa Indonesia bermuatan budaya Tionghoa
- hanya ditujukan untuk etnis Tionghoa

(b) Tindakan dalam budaya etnis Tionghoa dengan indikator:

- pekerja keras
- pandai berniaga
- tegas dalam mendidik anak
- menghargai leluhur mereka
- pandai mengelola keuangan
- mendambakan anak laki-laki sebab akan membawa keturunan atau generasi selanjutnya
- membanggakan

(c) Perilaku dalam budaya etnis Tionghoa dengan indikator :

- jujur dalam berniaga
- setia kepada suami
- Tekun dalam membangun bisnis
- saling terbuka dengan saudara

(2).Penggambaran budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan indikator:

- (a) Dialog antar tokoh
- (b) Narasi yang disampaikan oleh tokoh
- (c) Deskripsi yang dibuat oleh pengarang

Dalam penelitian ini menggambarkan kepada setiap pembaca, tentang bagaimana laku bentuk budaya etnis Tionghoa beserta cara pengarang menggambarkan budaya tersebut dalam novel *Pecinan*. Sehingga pembaca dapat memahami tentang keberagaman yang sudah dimiliki sejak lama oleh bangsa Indonesia, sebab menghargai satu sama lain atau *Pluralisme* adalah sebuah ajaran yang mudah dipelajari namun sulit untuk diterapkan. Sehingga perlu penggambaran dan contoh secara nyata melalui karya sastra salah satunya agar bisa dipraktikkan dengan baik dan bijak. Selain itu pembaca juga dapat belajar tentang nilai-nilai kehidupan dalam novel *Pecinan* melalui konflik yang terjadi, gesekan antar tokoh dan cara tokoh menyelesaikan dapat diambil nilai positif untuk semua pembacanya

Saran : Penelitian ini hanya dibatasi oleh bentuk nilai budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim berupa ungkapan, tindakan, dan perilaku. Serta pembahasan mengenai cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Oleh sebab itu disarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam dalam meneliti novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim, terutama yang berkaitan dengan budaya etnis Tionghoa sehingga hasil penelitian mengenai Budaya akan lebih baik.

Untuk menganalisis sebuah karya sastra alangkah lebih baiknya apabila terlebih dahulu memahami karya sastra seperti karya murni maupun teori sastra. Selanjutnya dalam meneliti karya sastra, instrument sangatlah penting keberadaannya dan peneliti harus matang dalam merancang instrument sehingga analisis dalam karya sastra akan lebih runtut dan sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing 1 dan dua yaitu Dr. Hasan Busri, M.Pd dan Dr. Ari Ambarwati, S.S, M. Pd serta pernguji utama yaitu Dr. Moh. Badrih M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A. 2018. “ Merayakan Kemajemukan Indonesia melalui Penulisan Buku Elektronik Nonteks Pelajaran Berbasis Keberagaman Makanan Pokok”. Kemendikbu.go.id, 1(1) : 1-2
- Ambarwati, A. 2019. “ Gastronomi dan Upaya Memuliakan Pangan Nusantara” Alif.id, 1(1) : 1-2
- Budiwati Rina Tri. 2011. “ Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis wacana Kritis” Kawistra, 1(1) : 2
- Emzir & Rohman, 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok. PT Rajagrafinfo Persada.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Gayatri dkk. 2019. *Tionghoa dan Ke-Indonesia-an Komunitas Tionghoa di Semarang dan Medan*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ibrahim Indraswari Ratna. 2011. *Pecinan*. Jakarta Selatan. Laksana
- Jones Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Terjemahan oleh Saifuddin . F.A. 2010. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kistanto N. 2017. “ Tentang Konsep Kebudayaan” Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan 10 (2) : 2-3
- Lan Joe Nio. 2013. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta. KPG
- Lexy & Moleong, 2016 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

- Nurgiyantoro, Burhanudin. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nasrullah Rulli. 2018. *Komunikasi Antar Budaya : Di Era Budaya Siber*. Jakarta. Kencana.
- Onghakham. 2017. *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina dan Anti Cina*. Depok. Komunitas Bambu.
- Ratna Kutha Nyoman. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sobur Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* Bandung. Pustaka Setia.
- Sibrani berlin. 2016. "Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis" digilib.unimed. 1(1) 2-3
- Teeuw A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung. Dunia Pustaka Jaya.
- Warsiman, 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang. UB Press.
- Website Digital Library Uin Sunan Ampel Surabaya 2017 *Makna Nilai* (Daring) (<http://digilib.uinsby.ac.id/1464/5/Bab%202.pdf> diakses 29 Maret 2020)
- Website Direktori File Upi 2017 *Apresiasi Prosa Fiksi dan Pembelajarannya* (Daring) (http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_IN_DONESIA/196606291991031-DENNY_ISKANDAR/Bahan_Ajar_Prosa-Fiksi_PLPG_SMP.pdf diakses 30 Maret 2020)

Pembimbing I

Dr. Hasan Busri M.Pd.
NPP 1930200044